

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Covid-19: Analisis terhadap Problem serta Solusi Bagi Orang Tua

Learning of Islamic Religious Education in Covid-19 Period: Analysis of Problems and Solutions for Parents

Rahmat Akmal¹, Mahyudin Ritonga²

*rahmatakmal@gmail.com | Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*mahyudinritonga@gmail.com | Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Orang tua merupakan harapan utama dalam keberlangsungan pendidikan anak dimasa covid-19, karena guru pada setiap sekolah hanya memberikan instruksi kepada peserta didik ssesuai platform yang digunakan, posisi orang tua sebagai pendidik sebenarnya sesuai dengan fungsi keluarga dalam pendidikan Islam yakni al-usrah madrasah al-ula, namun dalam realitanya orang tua sebagai pendidik pada masa covid-19 dihadapkan terhadap berbagai problem. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai problem yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran secara daring serta solusi yang dapat ditempuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sumber utama penelitian adalah status para orang tua di SMP Negeri 3 Lintau Buo Utara Tanah Datar mereka tuangkan di media social seperti fb, IG dan twitter serta keluhan mereka pada group WhatsApp yang peneliti sendiri berada pada group tersebut, data dianalisis dengan pendekatan konten analisis. Hasil penelitian adalah orang tua dihadapkan pada problematika ekonomis, ketidakmampuan dalam menjalankan profesi sebagai guru, tidak mengerti dengan materi, pemahaman yang kurang terhadap instruksi guru, penggunaan gadget yang kurang professional. Sejalan dengan itu, peneliti menawarkan solusi berupa kerjasama dengan tetangga dalam masalah yang terkait ekonomi, orang tua dapat membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar untuk merekrut SDM yang bisa mengajar secara private, memperbanyak komunikasi dengan orang yang lebih memahami konten dan instruksi yang diberikan guru.

Kata Kunci: Covid-19, Pembelajaran PAI, Problem, Solusi

Abstract

Parents are the main hope in the continuity of children's education in covid-19, because teachers in each school only give instruction to students according to the platform used, the position of parents as educators is actually in accordance with the family function in Islamic education namely al-usrah madrasah al-ula, but in reality parents as educators at the time of covid-19 are faced with various problems. This research aims to describe the problems that parents face in online learning as well as solutions that can be pursued. The method used in this study is qualitative, the main source of research is the status of parents in SMP Negeri 3 Lintau Buo North Tanah Datar they pour on social media such as fb, IG and twitter as well as their complaints on whatsapp group that researchers themselves are in the group, data analyzed with the approach of content analysis. The results of the study are parents faced with economic problems, inability to run the profession as teachers, not understanding with materials, lack of understanding of teacher instruction, the use of less professional gadgets. In line with that, researchers offer solutions in the form of cooperation with neighbors in economic-related problems, parents can build communication with the surrounding environment to recruit human resources who can teach privately, multiply communication with people who better understand the content and instruction provided by teachers.

Keywords: Covid-19, PAI Learning, Problem, Solution

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui secara bersama bahwa lembaga pendidikan adalah sebuah sistim yang mempunyai aturan dan arah yang jelas dalam berbuat, dimana dalam lembaga pendidikan mempunyai unsur-unsur yang antara satu dengan yang lain saling ketarkaitan dan saling berhubungan seperti orang tua, siswa, guru, kepala sekolah, pegawai, kurikulum, tata tertib, kelas, buku dan sarana dan pra sarana lainnya (Razinkina et al., 2017), (Al-Dulaimi, 2016). Semuanya itu mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan

yang lain, jika kurang salah satu di antara komponen tersebut maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara baik dan lancar (Dhawan, 2020).

Tugas kepala sekolah tidak akan bisa dijalankan jika guru dan siswa tidak ada, guru tidak akan bisa mengajar jika siswa tidak ada, belajar tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung oleh orang tua. Begitu juga sebaliknya siswa tidak bisa belajar tanpa ada guru, namun pada saat sekarang ini penggunaan teknologi berperan penting dalam proses belajar mengajar (Hussain et al., 2013), (Nasseri et al., 2014), (Bhakta & Dutta, 2016) lebih lagi dimasa penyebaran pandemi covid-19 keberadaan

teknologi merupakan pendukung utama keberlangsungan pembelajaran (König et al., 2020), (Ferdig et al., 2020), (Teräs et al., 2020), (M. Ritonga, 2020).

Proses belajar mengajar pada masa pandemi covid-19 ini tidak bisa melalui tatap muka karena penyebaran virus tersebut sangat cepat sehingga pemerintah melalui Kemendikbud memberlakukan sistim belajar dalam jaringan (daring) melalui handphone android serta memanfaatkan berbagai platform yang tersedia (Lestiyawati & Widyanoro, 2020), (Rahiem, 2020), (A. W. Ritonga et al., 2020) dan pada beberapa wilayah memberlakukan sistim Luar Jaringan (luring) (Adnan & Anwar, 2020), (Ali, 2020).

Beberapa ahli menyatakan belajar adalah modifikasi perilaku melalui pengalaman yang didapatkan di lapangan, belajar adalah suatu proses yang dilalui secara kontiniu dan berkesinambungan (Lilly, 2018), belajar bukan sekedar mengingat atau menghafal saja tetapi mengalami secara langsung sehingga mendatangkan manfaat, hasil atau manfaat dari belajar ditunjukkan dengan berkembang dan bertambahnya

wawasan dalam keilmuan dengan perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Klemm, 2007), (Serdyukov, 2017).

Dengan diberlakukannya proses belajar daring mau tidak mau orang tua harus berperan pada saat proses belajar maupun sesudah belajar. Orang tua tidak hanya melengkapi fasilitas untuk proses belajar daring, seperti Handphone, kuota internet, namun orang tua ikut serta dalam pembelajaran tersebut, apakah siswa sudah mengisi absen, mengerjakan tugas yang diberikan, mengumpulkan tugas yang diberikan guru, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tugas-tugas siswa yang diberikan guru.

Dalam sistim Daring, terutama bagi orang tua yang ada di daerah, orang tua masih banyak yang tidak mampu menggunakan aplikasi dalam handphone android (Papadakis, Stamatios Kalogiannakis, 2017), dan juga mereka tidak mampu memahami materi pelajaran anak-anak mereka (Buheji et al., 2020), sehingga mereka hanya mampu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dengan cara bertanya kepada anak pada waktu dan proses belajar mengajar Daring,

apakah sudah absen, sudah belajar, tugas apa yang dikerjakan, tanpa melihat di handphone anak tersebut. Sehingga sianak merasa bebas untuk menggunakan handphone dengan alasan mereka masih belajar, atau masih mencari materi di internet. Sehingga orang tua hanya bisa pasrah dengan jawaban anaknya, disebabkan ketidak mampuan mereka menggunakan aplikasi dalam belajar daring, dan memahami serta menguasai materi pelajaran tersebut. Realita ini mengakibatkan sianak tidak hanya menggunakan handphone untuk belajar, namun mereka bisa menggunakan handphone untuk tujuan-tujuan yang lain, seperti bermain game, bahkan mengakses situs-situs yang tidak layak di tonton oleh anak-anak seusia mereka.

Orang tua hanya dijadikan alat oleh anak-anak mereka untuk membelikan handphone, kuota internet, tanpa mereka diajarkan cara untuk menggunakan handphone dan aplikasinya. Fenomena demikian secara tidak langsung membentuk pribadi mereka menjadi pribadi yang tidak bermoral dan berakhlak,

disebabkan kecanduan dalam bermain game serta akses bebas situs internet.

Orang tua adalah lembaga pendidikan pertama yang mempunyai peran penting untuk mempersiapkan dan menjadi sarana bagi anak-anak dalam menimba ilmu (Hill & Tyson, 2009). Darmadji dan kawan-kawan menjelaskan bahwa pendidikan islam bisa didapatkan dimana saja, baik dirumah, di sekolah atau di lingkungan masyarakat sekalipun (Darmadji et al., 2015). Di sanalah anak-anak dididik untuk mendapatkan pengetahuan dasar dalam berkehidupan. Peranan orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus cukup memahami, mengerti apa saja kebutuhan yang sangat diperlukan anak, terlebih pada era milinial ini. Orang tua seharusnya juga mampu menjadi contoh bagi anak agar dapat tercipta manusia yang cerdas, moderen, berakarakter dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi orang tua dalam menjalankan profesinya sebagai madrasah pertama bagi anak serta solusi yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam

pembelajaran secara online dimasa covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, waktu penelitian berlangsung sejak Maret-Agustus 2020. Peneliti menemukan bahwa kesulitan yang dihadapi para orang tua adalah kesulitan dalam bidang ekonomis dalam pengadaan paket internet, kesulitan dalam memahami instruksi yang disampaikan guru sehingga mengakibatkan orang tua tidak mampu dalam menjalankan profesi guru. Disamping itu, orang tua tidak mampu dalam menggunakan gadget sehingga orang tua kesulitan dalam mempergunakannya, juga masalah materi yang disampaikan guru yang tidak dimengerti oleh orang tua, para orang tua harus mengetahui tujuan dan manfaat dalam pembelajaran yang disampaikan guru.

Tempat penelitian adalah media social yang diikuti oleh orang tua di SMPN 3 Lintau Buo Utara Tanah Datar. Sumber data penelitian adalah media social FB, IG, Twitter dan group WhatsApp, dari sumber tersebut data didapatkan tentang curhatan serta

status orang tua terkait dengan problem yang mereka hadapi dalam pembelajaran secara daring. Data penelitian diklasifikasikan sesuai dengan content permasalahan, semua data dianalisis berdasarkan konten analisis, yaitu analisis data yang mendeskripsikan data penelitian sesuai konten yang diinginkan. Untuk mencermati keabsahan data peneliti melakukan konfirmasi kepada masing-masing pemilik status atau curhatan melalui chat pribadi tentang apa yang sebenarnya mereka alami sesuai dengan curhatan mereka pada media social.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Problematika yang Dihadapi orang tua dalam Pembelajaran PAI Secara Daring

Pembelajaran berbagai bidang studi senantiasa dihadapkan pada problematika, hal itu juga terjadi pada pembelajaran PAI sebagaimana yang dialami oleh orang tua siswa SMP Negeri 3 Lintau Buo Utara Tanah Datar pada pembelajaran secara daring. Sesuai dengan hasil penelitian, pada

table 1 di bawah ini dapat dilihat tua:
 problematika yang dihadapi oleh orang

Table 1 Problematika Pembelajaran Daring bagi Orang tua

No	Problem	Deskripsi data
1	Aspek ekonomi	Biaya kuota internet, beli android
2	Tidak mampu menjadi guru	Profesi guru bukan profesi yang muda, kesuksesan dalam berkarir tidak menjamin sukses mendidik anak, sulit mengajar anak sendiri
3	Materi tidak dipahami	Materi PAI tidak semua orang bisa memahaminya

Pertama problematika ekonomis, sebagaimana data yang didapatkan dalam WA group Orang Tua Siswa April 2020 menyatakan bahwa pembelajaran secara Daring yang dilakukan di SMPN 3 Lintau Buo Utara Tanah Datar sangat terganggu dengan problem kesulitan dalam bidang keuangan dalam pengadaan gadget, karena harganya yang mahal, sehingga para orang tua tidak mampu untuk membelinya. Ketika ditanya kepada orang tua siswa, jangankan untuk membeli gadget untuk makan saja susah karena adanya pembatasan gerak dalam berusaha, semuanya dituntut untuk tetap berada di rumah tidak boleh keluar rumah atau disebut PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pekerjaan mereka yang menuntut untuk keluar rumah, seperti

ke sawah dan berladang, bertukang, ojek, berdagang dan lainnya tidak bisa mereka kerjakan sepenuhnya karena adanya PSBB tersebut.

Setelah problematika dalam pembelian Handphone, problem atau masalah berikutnya adalah pembelian paket data atau kuota internet. Paket data yang di butuhkan oleh para siswa tidak cukup 1 GB dalam 1 minggu, dimana harga paket data per 1 GB lebih kurang Rp 20.000. Sehingga beban para orang tua siswa kembali bertambah, persoalan dalam pembelian Handphone belum selesai, sekarang muncul persoalan berikutnya yaitu pembelian paket data. Ada orang tua siswa yang bertanya kepada peneliti apakah cukup dengan uang Rp 50.000, per bulan untuk pembelian data internet. Mungkin bagi sebagian orang

membeli kuota internet Rp 100.000 itu biasa saja, tapi bagi kebanyakan orang tua, jangankan Rp 50.000 untuk pembelian kuota internet, uang Rp 20.000 saja bagi mereka itu sudah bisa buat makan 3 orang di keluarganya.

Persoalan ekonomi berikutnya, Di sebuah IG, peneliti sempat membaca dan melihat, postingan para orang tua yang mengatakan “*Sudahlah beli handphone ngutang, beli kuota di pait-paitin belanjanya, eee uang sekolah juga bayar, pusinggg*”. Ada juga yang mengatakan “Kalau masih lama lagi emak-emak beli kuota untuk belajar, mungkin bentar lagi, kita makan kuota aja, ngak lagi makan nasi”. Itu beberapa cuitan yang ada di IG. Mungkin ini terjadi pada sekolah swasta, yang juga menggantungkan gaji gurunya pada uang sekolah. Jadi beban ekonomi para orang tua semakin bertambah.

Masih dalam persoalan ekonomi, yang berhubungan dengan jangkauan sinyal provider. Daerah Kecamatan Lintau Buo Utara, dimana keadaan geografis daerahnya berbukit-bukit, sehingga daya tanggap atau jangkauan provider tidak selalu stabil. Dengan tidak stabilnya signal handphone ini,

juga sangat mengganggu bagi aktifitas belajar daring, yang di sarankan oleh pemerintah. Sinyal yang tidak stabil ini, menyebabkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, tidak dapat di terima oleh siswa dengan sempurna, oleh sebab itu, lagi-lagi orang tua yang kembali harus terlibat sangat aktif dalam proses daring ini, para siswa mengatakan tidak ada sinyal untuk belajar, jadi mereka harus keluar dari tempat tinggal mereka untuk mencari tempat yang memiliki sinyal bagus. Itu berarti para orang tua harus kembali mengeluarkan uang untuk transportasi mereka, tidak hanya transportasi ojek saja, para orang tua tidak akan tega tidak memberi uang saku kepada anaknya, mungkin ada yang punya kendaraan sendiri, tapi uang BBM pun harus mereka keluarkan

Masalah jaringan atau sinyal ini, mungkin tidak hanya ada di Kecamatan Lintau Buo Utara saja, di Televisi pun peneliti melihat, ada anak-anak yang harus naik pohon, berjalan puluhan kilometer hanya untuk mencari jaringan internet yang stabil, hasil temuan di atas sesuai dengan pernyataan Pertiwi dan kawan-kawannya serta hasil penelitian Dhawan

yang mengungkapkan bahwa bahwa pembelajaran dimasa covid-19 dihadapkan terhadap berbagai permasalahan tanpa terkecuali masalah ekonomi (Pertwi et al., 2019), (Dhawan, 2020).

Kedua, ketidakmampuan dalam menjalankan profesi sebagai guru. Guru adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan dan memiliki kapasitas ilmu yang memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Guru adalah orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu atau cabang ilmu tertentu sehingga mampu mengaplikasikan dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki dengan cara menuntut ilmu atau menambah ilmu pengetahuan keperguruan tinggi yang disukai atau diminati dengan cabang ilmu tertentu sehingga menjadi sorang guru yang menguasai berbagai cabang ilmu tertentu melalui pendidikan. Namun ketika melihat sendiri di lapangan banyaknya orang tua yang mengeluh dan mengalami kesulitan dalam menggantikan profesi guru dirumah karena ketidakmampuan orang tua

sebagai seorang guru. Banyak orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang rendah shingga materi yang dipelajari oleh siswa tidak bisa dipecahkan dan diselesaikan oleh orang tua.

Para orang tua ketika peneliti tanya melalui WhatsApp group, kenapa bapak atau ibu tidak bisa membantu anak di rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, berbagai macam jawaban yang muncul dari orang tua. Para orang tua menyampaikan kepada peneliti bahwa kami hanya tamatan SLTP, tidak tamat SLTA bahkan ada yang hanya tamatan SD saja, sehingga dasar ilmu mendidik tidak mereka miliki. Bahkan di WhatsApp group tersebut para orang tua berkomentar seperti ini :“ *Naik darah wak maajaan anaknyo, “Raso k di piciak-piciak anak ko nyo Pak, ndak jo masuk nan di kecean do”*, bahkan ada orang tua yang berkata “ *I anak wak jo lah tabik syetan wak maajaan, apolai kok 30 anak murid nan dihadapi, amuah mati anak urang ciek sa harinyo*”. Itulah beberapa komentar yang ditulis oleh para orang tua di group tersebut. Dari komentar ini bisa kita pahami, bahwa salah satu sebab

tidak bisanya orang tua mengajarkan materi kepada anaknya karena kurangnya ilmu mendidik, yang notabenenya dimiliki oleh para guru.

Ketiga, tidak mengerti dengan materi, materi adalah hal yang pokok dalam pendidikan. Materi merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, materi adalah ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik, tanpa ada materi maka proses pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan karena materi adalah inti dari sebuah pembelajaran dalam lembaga pendidikan, dengan materi peserta didik akan mengetahui apa yang tidak diketahuinya, melalui materi peserta didik akan mampu mendapatkan ilmu pengetahuan. Mustahil tujuan akan bisa dicapai dalam sebuah lembaga pendidikan tanpa ada materi yang terkandung didalamnya..

Dalam proses pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah ternyata para siswa dihadapkan dengan berbagai persoalan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru di sekolah melalui gadget sehingga peserta didik tidak memahami tugas yang akan dikerjakan karena tidak

diterangkan oleh guru sehingga peserta didik mengeluh kepada orang tuanya. Orang tua mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas anaknya karena keterbatasan ilmu dalam diri mereka masing-masing. Selain latar belakang pendidikan yang berbeda, kemampuan dalam memahami materi pelajaranpun juga dialami oleh para orang tua. Dengan materi yang ada sekarang ini para orang tua tidak mengerti dan memahami materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anaknya. Para orang tua bingung dengan tugas yang diperlihatkan oleh anaknya, sementara tugas tersebut harus dipahami oleh anak terlebih dulu baru bisa dikerjakan.

Diantara hasil pemikiran telah menyatakan bahwa karena belum terbangunnya hubungan secara intensif dan harmonis antara orang tua dan guru serta belum terbangun kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua sehingga mengakibatkan kesulitan bagi orang tua dalam menyelesaikan tugas anaknya (Cankar et al., 2012), (Xiaoyang et al., 2018).

Orang tua dan pihak sekolah sama-sama mempunyai kewajiban dan fungsinya masing-masing terhadap

anak, namun dalam kenyataannya orang tua memiliki hambatan dan kekurangan dalam menerangkan materi terhadap anaknya namun enggan menanyakan kepada gurunya sehingga mereka tuangkan di media sosial.

Pada percakapan group WA para orang tua berkomentar, “*Dulu sangkek awak sekolah alun ado belajar iko rasonyo lai*”, ada pula yang berkomentar, “*ko sangkek SMA wak belajar ko, kini anak kelas 1 SMP lah belajar jo iko*”, komentar lainnya “*dee lah lamo ndak belajar materi ko, ndak ado nan takana lai do*”. Itu berbagai komentar para orang tua di Group WA sekolah.

Keempat, pemahaman yang kurang terhadap instruksi guru, pembelajaran secara daring adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan atau melalui gadget yang membutuhkan pemahaman yang sangat dalam dalam memahaminya. Kita tahu bahwa pembelajaran secara langsung dikelas oleh guru kepada peserta didik mudah dipahaminya walaupun masih ada yang ragu-ragu langsung bisa ditanyakan kepada guru karena melalui tatap muka namun

pembelajaran yang dilakukan melalui daring ini sangat sulit dipahami oleh peserta didik sehingga membutuhkan penerjemahan lebih lanjut, maka perlu bantuan orang tua dalam memahaminya akan tetapi orang tua pun tidak mengerti apa instruksi yang disampaikan oleh guru dalam gadget tersebut sehingga sulit untuk dipahami dan dipecahkan.

Orang tua memiliki pemahaman yang dangkal dan berbeda beda terhadap materi yang disampaikan guru, karena berbagai macam persoalan diantaranya orang tua tidak bisa membaca tulisan yang ada dalam gadget tersebut karena beberapa faktor, seperti indra penglihatan yang bermasalah, memahami rangkaian kata dalam gadget tersebut yang tidak dipahami orang tua sehingga apa isi dari instruksi guru tidak bisa dimengerti orang tua dengan baik.

Kelima, penggunaan gadget yang kurang profesional. Sebagaimana diketahui bahwa pemakaian gadget sekarang berbeda dengan pemakaian dimasa lampau. Dimana pemakaian gadget masa lampau itu hanya mempunyai beberapa fungsi yaitu untuk memanggil, menerima telpon

dari orang lain, menerima atau menyampaikan SMS kepada orang lain. Dimasa sekarang gadget yang satu dengan gadget yang lain itu berbeda dalam pengaplikasiannya atau pengoperasiannya. Gadget sekarang mempunyai banyak merek dan model, masing-masing merek dan model tersebut berbeda dalam menggunakannya. Tombol-tombol yang ada digadget tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Ritonga dan kawan-kawan menyatakan bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang tentu akan memudahkan segala aspek kehidupan dengan munculnya inovasi yang baru dan sehingga memudahkan segala urusan yang diantaranya pemanfaatan gadget dalam pembelajaran daring (M. Ritonga et al., 2016), kesimpulan lain diungkapkan oleh Hariyadi dan kawan-kawan yang mengungkapkan bahwa media teknologi mempermudah pembelajaran serta meningkatkan hasilnya (Hariyadi et al., 2019).

Ternyata dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang tersebut tidak semuanya bisa dimanfaatkan oleh

manusia pada umumnya. Apalagi ketika kita melihat dan didaerah-daerah yang notebenanya bercocok tanam atau bertani mereka mampu menggunakan tentu yang berhubungan dengan alat pertanian sehingga pembelajaran melalui dalam jaringan ini sulit mereka menyikapinya.

Orang tua yang tidak biasa menggunakan gadget tersebut tentu kewalahan dalam mempergunakannya bahkan ada yang tidak punya gadget sebelumnya namun karena tuntutan pembelajaran melalui daring maka gadget tersebut diusahakan untuk membelinya agar anak tetap bisa belajar. Setelah gadget tersebut ada namun dalam penggunaannya para orang tua tidak mampu karena banyaknya yang harus ditekan untuk sampai kepada materi yang dikirim oleh guru melalui Whatshapp tersebut, sehingga sulit untuk dipahami apa tugas yang diberikan guru. Disamping itu para orang tua tidak tahu cara menghidupkan data atau paket internet sehingga bisa masuk pada tugas yang diberikan guru. Karena alat baru, barang baru dan para orang tua tidak terbiasa dengan hal semacam itu. apalagi profesi orang tua di SMPN 3

Lintau Buo Utara Tanah Datar pada umumnya bercocok tanam atau bertani. Alat yang sering digunakan adalah alat pertanian yang jauh berbeda dengan gadget yang ada dalam pembelajaran daring pada peserta didik.

Orang tua mengeluh dengan penerapan pembelajaran melalui daring ini apa lagi dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang akan mereka praktekkan atau mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran daring ini dituntut untuk paham terlebih dulu dalam penggunaan gadget baru bisa dilihat materi yang disampaikan guru melalui gadget tersebut. Akhirnya para orang tua mengatakan sampai kapan pembelajaran dalam jaringan ini terus diterapkan karena penggunaan gadget yang kurang profesional bagi orang tua.

Peneliti juga membaca sebuah postingan FB curhatan orang tua khususnya ibu-ibu, yang mana ibu itu mengatakan lebih kurang seperti ini :

“ Menyerah bermain guru-guruan” ibu dan bapak guru akhirnya saya menyerah bermain guru guruan, walau saya seorang sarjana srata 1, tapi tidak punya bakat menjadi guru, entah karena sudah terlalu lama

dan dalam masuk dunia perpancian, saya takut yang akan terjadi bukan proses belajar mengajar, namun yang akan terjadi adalah proses hajar menghajar”.

B. Solusi Bagi Orang Tua dalam Pembelajaran PAI secara Daring pada Masa Covid-19

Pertama kerjasama dengan tetangga dalam masalah yang terkait ekonomi. Para orang tua mungkin bisa meminta bantuan para tetangga dengan cara meminjamkan handphone selama proses belajar daring berlangsung, tapi dengan konsekuensi orang tua yang membelikan paket datanya.

Atau para orang tua mencarikan dan membelikan handphone bekas yang masih layak pakai untuk digunakan anak mereka, sehingga anaknya bisa belajar dengan bekerja sama dengan tetangganya.

Dalam menunjang pembelajaran agar berjalan dengan baik dan lancar serta agar tercapai tujuan yang diinginkan tentu perlu sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pendidikan sekolah, perlu manajemen yang matang sehingga efektif dan efisien (Souck & Nji, 2017), (Meiers, 2014).

Sarana dan prasarana adalah hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah pendidikan, karena pendidikan itu akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila dilengkapi dengan penunjang yang sesuai dengan kebutuhan. Namun dalam kenyataannya, pada masa Covid-19 ini tentu tidak bisa dipergunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah karena para siswa tidak diperbolehkan belajar di sekolah akibat dari penyebaran virus yang sangat cepat sehingga perlu dicarikan solusinya dengan mencari atau membelikan handphone yang layak agar bisa dipakai oleh anak dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun ini terasa sulit bagi orang tua namun demi kelancaran pendidikan anaknya para orang tua harus rela berkorban dengan mengusahakannya.

Kedua, orang tua dapat membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar untuk merekrut SDM yang bisa mengajar secara private. Di lingkungan sekitar tempat tinggal para siswa mungkin saja ada sarjana-sarjana atau orang-orang yang punya kompetensi dalam bidang keagamaan, sehingga para orang tua

bisa meminta bantuan mereka untuk mengajarkan materi pembelajaran yang di berikan oleh para gurunya. Berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan memberdayakan SDM yang berkompeten di bidang keagamaan juga bisa menambah wawasan para orang tua tentang ilmu agama yang lebih baik.

Pola seperti ini merupakan hal yang biasa dilakukan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para generasi, karena pendidikan agama selain bagian dari integral kurikulum nasional (Yusuf et al., 2020) juga menjadi program unggulan berbagai pemerintah di wilayah Sumatera Barat khususnya yang kemudian di selenggarakan pada setiap masjid dan mushalla (Nurlaili et al., 2020).

Ketiga, memperbanyak komunikasi dengan orang yang lebih memahami konten dan instruksi yang diberikan guru. Para orang tua sebaiknya juga belajar cara penggunaan aplikasi pada gadget masing-masing. Sehingga para orang tua memahami konten yang ada di handphone, dan kemudian bisa mengikuti instruksi yang diberikan

oleh guru-guru. Dengan belajarnya orang tua dalam penggunaan konten handphone, bisa membantu para siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, mungkin salah satunya dengan cara mencari jawabannya di Google.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa dalam pembelajaran Daring, orang tua memiliki beberapa kendala, diantaranya problema ekonomi, ketidak mampuan menjalani profesi sebagai guru, tidak mengerti dengan materi pelajaran, pemahaman yang kurang terhadap instruksi guru, serta penggunaan gadget yang kurang profesional. Sejalan dengan itu, peneliti menawarkan solusi berupa kerjasama dengan tetangga dalam masalah yang terkait ekonomi, orang tua dapat membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar untuk merekrut SDM yang bisa mengajar secara private, memperbanyak komunikasi dengan orang yang lebih memahami konten dan instruksi yang diberikan guru.

Pada momen ini penulis berpesan kepada orang tua agar tetap semangat

dalam memperjuangkan pendidikan anak-anak kita. Banyak tantangan yang akan kita temui, tapi kita sebagai orang tua harus yakin, bahwa tak ada yang tak mungkin, rezeki anak sekolah selalu ada dan akan selalu dititipkan Allah pada kita orang tuanya, tugas manusia terus berusaha, berdoa yang secara terus menerus, serta berserah diri kepada Nya.

Selain itu, orang tua harus teruslah belajar, baik belajar menggunakan aplikasi belajar daring pada handphone, juga mempelajari, dan mencoba memahami materi pelajaran anak-anak kita, agar bisa membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh para guru. Dan kepada pemerintah khususnya, diharapkan mencari alternatif lain, yang dapat dilakukan untuk kegiatan belajar mengajar dimasa pandemi covid-19 ini, sehingga anak-anak tidak dirugikan, orang tua tidak merasa terbebani, dan guru-guru kembali ketugas utama mereka yaitu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). *Research Article Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students' perspectives. Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- AL_Dulaimi, Z. Y. S. (2016). *Education, Educational Services and their Quality. Journal of Marketing Management*, 4(1), 58–66. <https://doi.org/10.15640/jmm.v4n1a6>
- Ali, W. (2020). *Online and Remote Learning in Higher Education Institutes: A Necessity in light of COVID-19 Pandemic. Higher Education Studies*, 10(3), 16–25. <https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16>
- Bhakta, K., & Dutta, N. (2016). *Impact of Information Technology on Teaching-Learning Process. International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS)*, 7969(131), 131–138. <http://www.irjims.com>
- Buheji, M., Hassani, A., Ebrahim, A., Cunha, K. da C., Jahrami, H., Baloshi, M., & Hubail, S. (2020). *Children and Coping During Covid-19: A Scoping Review of Bio-Psycho-Social Factors* Mohamed. *International Journal of Applied Psychology*, 10(1), 8–15. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20201001.02>
- Cankar, F., Deutsch, T., & Sentočnik, S. (2012). *Approaches to Building Teacher-Parent Cooperation. C e p s Journal*, 2(1), 35–55.
- Darmadji, A., Zubaidah, S., Sibly, M. R., & Andriansyah, Y. (2015). *Islamic Education Teachers' Content Knowledge of Islamic Law Matters: A Study in Yogyakarta City Ahmad Darmadji. Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 441–449. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5p441>
- Dhawan, S. (2020). *Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. Journal of Educational Technology*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Ferdig, R. E., Baumgartner, E., Hartshorne, R., Kaplan-rakowski, R., & Mouza, C. (2020). *Teaching, Technology, and Teacher Education During the Covid-19 Pandemic. AACE-Association for the Advancement of Computing in Education*. <https://www.learntechlib.org/p/216903/>.
- Hariyadi, Ritonga, M., & Irfadila, M. S. (2019). *Pemanfaatan Media TI pada SDN 26 Pulakek Kab. Solok Selatan untuk Meningkatkan Mutu dan Inovasi Pembelajaran. Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 3(2), 85–88.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). *Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement. Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>

- Hussain, N., Nawaz, B., Nasir, S., & Hussain, M. (2013). *Positive Teacher-Student Relationship Experience-A Teacher's Perspective and Teachers*. *Global Journal of Management and Business Research Interdisciplinary*, 13(3), 1–5.
- Klemm, W. R. (2007). What Good Is Learning If You Don't Remember It? *The Journal of Effective Teaching an Online Journal Devoted to Teaching Excellence*, 7(1), 61–73.
- König, J., Jäger-biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). *Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany*. *European Journal of Teacher Education*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Lestiyawati, R., & Widyantoro, A. (2020). *Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting E-Learning System During COVID-19 Outbreak*. *CLLiENT Journal (Journal of Culture, Literature, Linguistics and English Teaching) Vol.2*, 2(1), 71–82.
- Lilly, E. (2018). *The importance of continuous learning for innovation, progression and survival*. *Business Information Review*, 35(1), 6–8. <https://doi.org/10.1177/0266382118762967>
- Meiers, M. (2014). *Teacher Professional Learning, Teaching Practice and Student Learning Outcomes: Important Issues* (Issue June). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/1-4020-4773-8>
- Nasseri, Y. S. Al, Renganathan, L., Nasseri, F. Al, & Balushi, A. Al. (2014). *Impact of Students-Teacher Relationship on Student's Learning: A Review of Literature Yusra*. *International Journal of Nursing Education*, 6(1), 167–172.
- Nurlaili, Ritonga, M., & Mursal. (2020). *Muroja'ah Sebagai Metode Menghafal al-Qur'an Studi Pada Rumah Tahfiz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo Padang*. *Menara Ilmu*, XIV(02), 73–82.
- Papadakis, Stamatios Kalogiannakis, M. (2017). *Mobile educational applications for children: what educators and parents need to know*. *Int. J. Mobile Learning and Organisation*, 11(3), 256–277. <https://doi.org/10.1504/IJMLLO.2017.10003925>
- Pertiwi, R. S., Khafid, M., & Setyadharma, A. (2019). *Factors Influencing Difficulties of Learning Economics (Study in Students of Kudus District High School)*. *Journal of Economic Education*, 8(37), 48–56.
- Rahiem, M. D. H. (2020). *The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 1–26. <https://doi.org/http://orcid.org/0000-0002-5618-2486> Abstract.
- Razinkina, E., Pankova, L., Trostinskaya, I., & Pozdeeva, E. (2017). *Student satisfaction as an element of education quality*

- monitoring in innovative higher education institution. *E3S Web of Conferences*, 33(0304), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183303043>
- Ritonga, A. W., Ritonga, M., Nurdianto, T., Kustati, M., Rehani, Lahmi, A., Yasmadi, & Pahari. (2020). *E-Learning Process of Maharah Qira'ah in Higher Education during the Covid-19 Pandemic. International Journal of Higher Education*, 9(6), 227–235. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p227>
- Ritonga, M. (2020). *Learning From Home (LFH) dan Kerinduan yang Mendalam. In Inovasi Pembelajaran Era Covid-19 Pengalaman & Pengamatan Selama Pandemi Covid19* (pp. 80–83). Cv Markumi.
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/a.v3i1.2879>
- Serdyukov, P. (2017). *Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33. <https://doi.org/10.1108/JRIT-10-2016-0007>
- Souck, E. N., & Nji, G. (2017). *The Effects of School Facilities on Internal Efficiency: The Case of Selected Bilingual Secondary Schools in Yaounde Centre. World Journal of Research and Review (WJRR)*, 4(4), 41–48.
- Teräs, M., Suoranta, J., Teräs, H., & Curcher, M. (2020). *Post-Covid-19 Education and Education Technology 'Solutionism': a Seller's Market. Postdigital Science and Education*, July, 1–16. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00164-x>
- Xiaoyang, Y. I. N., Sidhu, G. K., & P.K.Veloo. (2018). *Parents' Perspectives on School and Family Cooperation in Primary Schools: A Case Study in China. The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC*, September, 1263–1269. <https://doi.org/10.7456/1080SSE/169>
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal. (2020). *Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>
- Article